

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan paling penting bagi karakter atau kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, agama dan bangsa. Menurut Zuhairini Pendidikan agama islam merupakan sebuah bimbingan pertumbuhan secara pragmatis dan sistematis sehingga mereka hidup sesuai ajaran agama islam (Nasih, dkk. 2009).

Selain menjadi manusia bermanfaat, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam perkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna, cerdas, terampil sekaligus bertakwa pada Allah SWT. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang adil, aman dan damai. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara” (Tim Redaksi UU RI, 2011).

Menjadi manusia bermanfaat, cerdas, terampil dan bertakwa kepada Allah SWT. diperlukan ilmu pengetahuan yang menuntunnya. Al-Quran adalah sumber ilmu yang paling lengkap yang dibawa Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril yang isinya menyangkut segala persoalan yang ada di bumi hingga hari akhir. Dengan demikian menekuni membaca Al-Quran dan mempelajarinya adalah awal yang baik untuk menjadi *Insan Kamil*.

Dari segi bahasa, Al-Quran berasal dari kata *qara'a – yaqro'u – qur'an* yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang ulang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Lihyany dan sebagian ulama bahwa al-Qur'an itu sendiri adalah untuk dibaca. Hal ini juga telah banyak dalam hadits nabi (Al-Akbar, dkk, 2010) yaitu: *لأصحابه شفيعاً القيامة يوم يأتي فاتته القرآن أقرءوا: يقول الله رسول سمعت قال الباهلي أمانة أبي عن:*

Artinya: “*Dari Abu Umamah Al-Bahily berkata, Rasulullah saw bersabda: “Bacalah Al-Qur’an. Sebab ia akan datang memberikan syafaat pada hari kiamat kepada Ahl (pembaca/ menghafal/ pengamal)-nya”* (HR. Muslim 1910).

Membaca Al-Qur’an yang salah dalam tajwidnya akan menimbulkan perubahan pada makna atau arti dalam Al-Qur’an tersebut. Membaca Al-Qur’an tidak bisa sembarangan, melainkan terdapat ilmu-ilmu yang harus dipelajari disamping membaca Al-Quran, yakni salah satunya yaitu dengan mempelajari ilmu tajwid. Maka dari itu membaca Al-Qur’an haruslah dengan baik dan benar (Tartil) seperti dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “... dan bacalah al-Quran dengan tartil”.

Dalam tafsir Al-Misbah untuk perintah membaca Al-Quran dengan tartil, Quraish Shihab menjelaskan bahwa “Bacalah Al-Qur’an secara perlahan sampai terdengar dan terlihat jelas huruf dan saat berhentinya (tartil). Bacalah dengan bacaan yang baik serta benar”. (Shihab, Tafsir Al-Misbah Online) Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari bacalah Al-Qur’an dengan tartil adalah karena sesungguhnya membaca Al-Qur’an dengan baik membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang tersirat pada lafadz, dan memang seperti itu bacaan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW sehingga Siti Aisyah r.a mengatakan bahwa nabi SAW apabila membaca Al-Quran yaitu dengan perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dan tenang dibandingkan dengan bacaan orang lain (Tafsir Ibnu Katsir Online versi 3.1.2, 2021).

Di dalam kehidupan nyata, penulis menemukan beberapa kasus yaitu salah satunya di Mushalla yang berada didekat rumah dimana tidak sedikit jamaah yang belum mengenal ilmu tajwid sehingga bacaan Al-Quran yang terdengar masih terbata-bata seperti memenjangkan bacaan yang seharusnya dibaca pendek juga sebaliknya, dan pada bagian nun mati yang belum tepat kaidah membacanya seperti dibaca jelas (dzohir) bacaan yang seharusnya dibaca dengung atau samar. Dengan kasus lain disebuah sekolah yang berbasis Agama Islam tidak sedikit siswa-siswinya yang belum mengenal ilmu tajwid sehingga menjadi penghambat dalam mempelajari Quran Hadits yang didalamnya banyak terdapat ayat-ayat Al-Quran

yang harus diperhatikan ketika membacanya. Selain menjadi penghambat dalam mempelajari Al-Qur'an Hadits terjadi pada beberapa siswa yang hasil belajar kognitifnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Syaikh Sulaiman Al-Jamzury mengarang sebuah kitab yang diberi nama kitab *Tuhfatul Athfal* yang berisi tentang bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dengan tartib menurut makhrajnya, panjang dan pendeknya, tebal juga tipisnya, dengung atau tidaknya serta waqaf-waqaf yang ada di Al-Qur'an yang telah diajarkan Rasulullah Saw pada sahabatnya. Ilmu tajwid ini penting dipelajari untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan umat muslim dalam membaca Al-Quran (Al-Qathan, 2006).

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, layaknya shalat jenazah ketika dalam suatu daerah itu ada yang melaksanakannya, maka gugur kewajiban yang lainnya. Sedangkan membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu 'ain, layaknya shalat fardhu yang tidak bisa digugurkan dengan adanya yang melaksanakan shalat di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya mengetahui ilmu tajwid untuk kelancaran dalam membaca Al-Quran (Sayuti, 2015).

Pada umumnya kitab *Tuhfatul Athfal* ini hanya dipelajari dipondok-pondok pesantren dimana para santri belajar mengaji, khususnya dipondok pesantren berbasis Al-Qur'an atau pesantren *tahfizh* karena kitab ini mempelajari tentang ilmu tajwid yang menjadi rujukan untuk menuntun membaca Al-Quran yang baik dan benar. Namun seiring berkembangnya zaman kini kitab *Tuhfatul Athfal* tidak hanya dipelajari di pesantren saja melainkan dimasukan kedalam mulok madrasah di sebuah Madrasah Tsanawiyah, tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Amanah Paseh yang sekaligus menjadi objek penelitian.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa di MTs Al-Amanah menggunakan kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk syair ditambahkan dengan terjemahan yang ditulis dengan bahasa lokal yaitu sunda. Pembelajaran dengan menggunakan kitab *tuhfatul athfal* ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, dan menerapkan

hukum-hukum tajwid serta membantu memudahkan peserta didik mempelajari Al-Quran Hadits yang didalamnya terdapat sub-bab materi tentang ilmu tajwid, karena pada pelajaran Qur'an hadits ini merupakan bagian atau cabang dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Namun di Madrasah Tsanawiyah ini masih terdapat beberapa siswa yang hasil belajar kognitifnya dibawah rata-rata juga masih banyak siswa yang membaca Al-Qur'annya tidak menggunakan tajwid dengan baik dan benar.

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti pembahasan ini dengan judul: **“PEMBIASAAN MENGHAFAL MATAN KITAB *TUHFATUL ATHFAL* HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS (Penelitian terhadap siswa di kelas IX MTs Al-Amanah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan menghafal matan kitab *tuhfatul athfal* di kelas IX MTs Al-Amanah?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Amanah?
3. Sejauh mana realitas pembiasaan menghafal matan kitab *tuhfatul athfal* hubungannya dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Amanah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pembiasaan menghafal matan kitab *tuhfatul athfal* di kelas IX MTs Al-Amanah
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Amanah

3. Untuk mengetahui sejauh mana realitas pembiasaan menghafal matan kitab *tuhfatul athfal* hubungannya dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Amanah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan keilmuan, sehingga mampu mengembangkan ilmu khususnya dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai gambaran atau informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan kecintaan terhadap memelihara dan menjaga ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran khususnya dalam bidang ilmu tajwid.
- b. Bagi institusi akademik, dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga atau institusi lain guna membantu bagaimana cara memelihara Al-Quran dengan memahami kaidah tajwid.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan gambaran informasi pada masyarakat guna menumbuhkan rasa ingin memahami ilmu tajwid terhadap Al-Quran.
- d. Bagi dunia penelitian, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai masukan dan referensi pada penelitian berikutnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang lebih meluas, maka peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian ini pada:

1. Matan kitab *Tuhfatul Athfal* karangan Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al-Jamzury pada bab Mad Lazim saja
2. Materi Qur'an Hadits pada bab 6, mengenai "fasih membaca Al-Quran dengan tajwid membentuk sikap disiplin", lebih tepatnya pada KD 3.1 di semester genap yaitu tentang memahami ketentuan hukum *mad lazim*

mukhaffaf kilmi, mad lazim mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, dan mad lazim mukhaffaf harfi.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu hubungan antara pembiasaan menghafal matan kitab *Tuhfatul Athfal* (Variabel X) dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi tajwid dikelas IX MTs Al-Amanah (Variabel Y).

Dalam bukunya Psikologi Belajar, Muhibbin Syah menuliskan bahwa kebiasaan pada umumnya dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, jadi kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktivitas, disamping itu keputusan berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktivitas kebiasaan yang dikuasai. Masih dalam buku yang sama, Hilgard dan Bower menjelaskan bahwa jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dibiasakan, dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dibiasakan, dilatih, atau digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*) (Syah, 2017).

Indikator pembiasaan menurut Muhammad Maswardi Amin adalah sebagai berikut:

- a. Rutin, bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik
- b. Spontan, bertujuan untuk memberikan Pendidikan secara spontan
- c. Keteladanan, tujuannya untuk memberi contoh baik pada siswa
- d. Kegiatan terprogram dalam kegiatan pembelajaran (Amin, 2015).

Menghafal merupakan suatu aktivitas atau usaha sadar untuk menanamkan suatu materi ke dalam ingatan yang suatu saat nanti dapat diingat kembali sesuai dengan materi yang yang dihafal. Menghafal berarti berusaha menerapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu diingat (Alwi, 2008).

Kitab *Tuhfatul Athfal* merupakan salah satu kitab yang membahas ilmu tajwid yang ditulis dalam bentuk *nadzam* oleh Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al-Jamzury. Kitab *Tuhfatul Athfal* ini adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang tata cara bagaimana membaca Al-Quran dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang dan pendeknya, tebal serta tipisnya,

berdengung atau tidaknya, irama dan nada serta *waqaf-waqaf* yang sudah diajarkan Rasulullah SAW pada sahabatnya (Alam, 2008).

Tujuan mempelajari matan kitab *Tuhfatul Athfal* sama dengan tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu agar seseorang dapat membaca Al-Quran. (Al-Mahmud, 1412 H). Menurut H. Sayuti tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan-kesalahan atau perubahan serta memelihara *lisan* (mulut) dari kesalahan membaca (Sayuti, 2015). Jadi mempelajari kitab *tuhfatul athfal* sama pentingnya dengan mempelajari ilmu tajwid karena dalam kitab *tuhfatul athfal* ini mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan terampil sesuai ilmu tajwid.

Adapun isi dari kitab *Tuhfatul Athfal* yaitu:

1. Hukum nun mati atau tanwin
2. Hukum mim dan nun syiddah
3. Hukum mim mati
4. Lam ta'rif
5. Idgham
6. Mad dan macam-macamnya
7. Tanda-tanda waqaf (Al-Jamzury, 2010).

Program pembiasaan menghafal matan kitab *Tuhfatul Athfal* ini merupakan program penting untuk mengembangkan kefasihan dalam melafalkan Al-Qur'an serta untuk membantu seseorang memahami dan mengamalkan ilmu tajwid. Kebiasaan baik tentu harus dibentuk oleh pendidik dimulai sejak kecil hingga dewasa. Dengan contoh membiasakan anak bangun pagi dan segera meninggalkan tempat tidur untuk berwudhu lalu menunaikan shalat subuh, itu dapat menjadi sebuah kebiasaan baik, atau membiasakan anak untuk belajar setiap sebelum tidur atau mengerjakan PR dengan tepat waktu akan mempengaruhi terhadap prestasinya disekolah.

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada individu yang dapat diukur atau diamati baik dalam bentuk pengetahuan, sikap serta keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya serta dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007). Adapun kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan tingkatan

intelegensi (IQ) yang biasa disebut dengan kemampuan berpikir peserta didik atau kognitif juga berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir (Surya, 2013). Maka hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai hasil pada aspek intelektual seseorang setelah mengalami suatu proses pembelajaran.

Berikut adalah tabel prestasi kognitif Taksonomi Anderson (Perbaikan Taksonomi Bloom)

Prestasi Kognitif	Indikator
1. Mengingat	Dapat mengenali, menunjukkan, dan lain-lain
2. Memahami	Dapat membedakan, menerangkan, dan lain-lain
3. Menerapkan	Dapat menjelaskan, mengelola, dan lain-lain
4. Menganalisis	Dapat mengkategorikan, mengidentifikasi, dan lain-lain
5. Menilai	Dapat mengkritik, membandingkan, dan lain-lain
6. Menciptakan	Dapat mengembangkan, merancang, dan lain-lain

Tabel 1. 1 Indikator Prestasi Kognitif

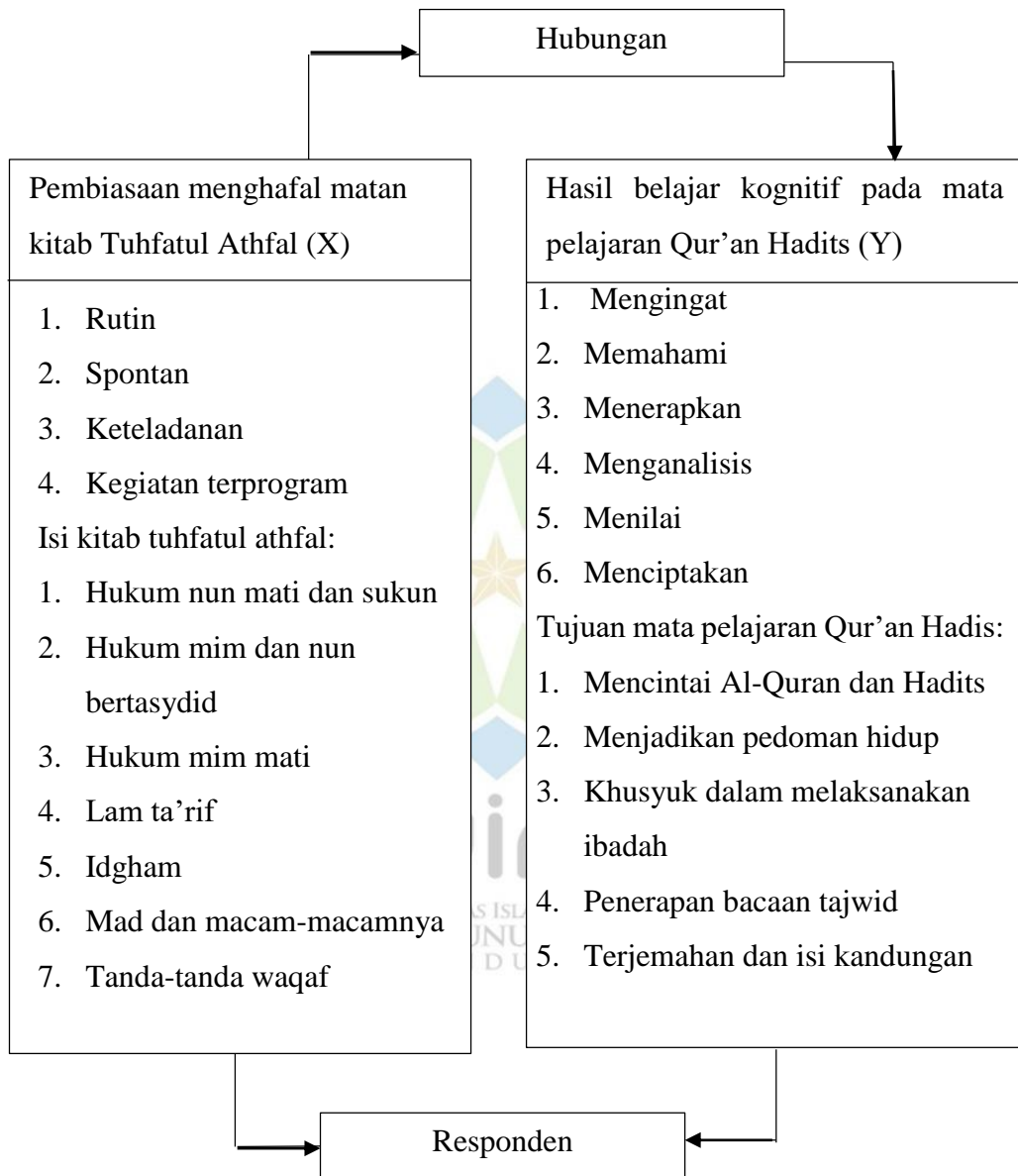
Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur atau cabang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman atau sumber ajaran agama Islam.

Mata pelajaran Al-Quran Hadits ini menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Quran Hadits
2. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
3. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat pendek yang mereka baca (Menteri Agama, 2008).

Dalam hal ini penulis telah membuat bagan sebagai kerangka berpikir pada penelitiannya yang berjudul Pembiasaan Menghafal Matan Kitab *Tuhfatul Athfal*

Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, penelitian ini menyoroti dua variable yakni pembiasaan menghafal matan kitab *tuhfatul athfal* sebagai variable

X dan prestasi kognitif pada mata pelajaran Qur'an hadits sebagai variable Y. maka hipotesis statistika ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan menghafal matan kitab *Tuhfatul Athfal* dengan prestasi kognitif pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Amanah Paseh Bandung.

2. Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan menghafal matan kitab *Tuhfatul Athfal* dengan prestasi kognitif pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Amanah Paseh Bandung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang telah ditemukan, maka terdapat beberapa kajian relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, yakni:

1. Ali Imron "*Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal salam meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Quran di Pondok Pesantren Raudhatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran*". Skripsi yang ditulis oleh Ali Imron memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kitab *Tuhfatul Athfal* perbedaannya adalah variable Y, metode penelitan dan tempat penelitiannya. pada penelitian Ali Imron variable Y adalah terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an, menggunakan metode kualitatif dan tempatnya di Pondok Pesantren Raudhatul Huda Al-Islamy Sidomulyo. Sedangkan peneliti menggunakan variable Y yaitu mengenai hasil belajar kognitif, dengan metode kuantitatif, dan tempatnya di kelas IX MTs Al-Amanah. Dari skripsi Ali Imron memiliki kesimpulan yaitu pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Quran ini sangat efektif, dibuktikan dengan adanya tes lisan dengan membaca Al-Quran dengan dilanjutkan menjelaskan hukum bacaan yang terdapat dalam ayat tersebut, dan sesuai indikator penilaian yang mencapai kelulusan atau kategori baik (Imron, 2019).

2. Effiyati Prihatini “*Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat belajar terhadap hasil belajar IPA*”. Skripsi yang ditulis oleh Effiyati Prihatini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan divariabel Y nya penelitian dari Effiyanti sama yaitu terhadap hasil belajar siswa sedangkan peneliti lebih khusus yairu mengenai hasil belajar kognitifnya, perbedaannya adalah di variable X dan tempat penelitiannya. Pada penelitian Effiyati ini menggunakan variable X tentang pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar dan penelitiannya dilakukan di MTs N 23 Jakarta. Sedangkan variable X yang dituju peneliti yaitu tentang pembiasaan menghafal matan kitab *Tuhfatul Athfal* di kelas IX MTs Al-Amanah. Dari skripsi ini memiki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan metode diskusi dengan nilai sig $0,008 < 0,05$ F hitung = $7,549 > F$ tabel = $2,231$. Hipotesis kedua diperoleh dengan nilai sig = $0,023 < 0,05$ dan F hitung = $5,427 > F$ tabel = $2,231$ (Prihatini, 2017).
3. Tri Rahayu “*Hubungan antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal dengan Kefasihan Membaca Al-Quran*”. Skripsi ini ditulis oleh Tri Rahayu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama sama membahas tentang variable X mengenai kitab *Tuhfatul Athfal* serta menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah variabel Y dan tempat penelitian, yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayu itu tentang hubungannya dengan kefasihan membaca Al-Quran yang dilaksanakan pada santri di Ponpes Al-Hikmah Tegurejo Tugu Semarang. Sedangkan variabel Y untuk penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu hubungannya dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Al-Quran Hadits yang akan dilakukan pada kelas IX di MTs Al-Amanah Paseh Bandung. Dari skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa kualitas nilai pemahaman kitab dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata $79,167$ dan kualitas nilai kefasihan dalam membaca Al-Quran dalam kategori baik dengan nilai rata-rata $85,566$ (Rahayu, 2012).

4. Baharuddin “*Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Tahfizh AL-Quran Al-Imam Ashim Makassar*”. Tesis ini ditulis oleh Baharuddin yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas variabel X mengenai ilmu tajwid, hanya sedikit berbeda dari redaksi kalimat pada variable X yakni Baharuddin menggunakan metode pembelajaran ilmu tajwid, sedangkan peneliti akan meneliti tentang pembiasaan menghafal matan kitab *Tuhfatul athfal* (kitab tajwid). Perbedaan yang ditemukan yakni pada variable Y, metode penelitian dan tempat penelitian, variabel Y dari judul tesis Baharuddin yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Quran Al-Imam Ashim Makassar dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan variabel Y yang akan diteliti oleh peneliti yakni mengenai hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Quran Hadits di MTs Al-Amanah serta menggunakan metode kuantitatif. Dari Tesis Baharuddin ini memiliki kesimpulan bahwa metode yang digunakan di pondok pesantren tahfizh ini yaitu dengan metode Jibril dengan tingkat kefasihan membaca Al-Quran sangat baik didukung oleh program tashih dan muraja’ah (Baharuddin, 2012).
5. Muth’ah Mutmainah, “*Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 19 Jakarta*”. Skripsi ini ditulis oleh Muth’ah Mutmainah yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas variable Y mengenai hasil belajar siswa, namun peneliti lebih dikehendaki hasil belajar pada aspek kognitifnya saja dan skripsi Muth’ah pun sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variable X dan tempat penelitian, untuk skripsi Muth’ah dengan variable X pengaruh motivasi belajar yang dilakukan di MTs N 19 Jakarta, sedangkan peneliti akan meneliti dengan variable X mengenai pembiasaan menghafal matan kitab *Tuhfatul Athfal* di kelas IX MTs Al-Amanah. Dari skripsi yang ditulis Mut’ah berkesimpulan bahwa motivasi belajar

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi SKI yang ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,4231 yang jika diinterpretasikan dalam bentuk tabel koefisien korelasi termasuk dalam kategori sedang (Mutmainah, 2014).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut maka penelitian yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang pembiasaan menghafal matan kitab *tuhfatul athfal* hubungannya dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran qur'an hadits di kelas IX MTs Al-Amanah Paseh Bandung.

